

Feminisme al-Qur'an; Study Kritik Terhadap Pemikiran Riffat Hasan Tentang Konsep *Equality Gender*

Oleh: M. Tohir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia

Email : mochtahir@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya membahas masalah feminisme al-Qur'an dan kritikan terhadap pemikiran Riffat Hasan tentang konsep *equality gender*. Adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini pertama. Metodologi Riffat Hasan dalam menafsirkan ayat-ayat feminis, kedua. Contoh penafsiran Riffat Hasan terhadap ayat-ayat feminis, dan ketiga. kritikan terhadap metodologi penafsiran Riffat Hasan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena berdasarkan kepada karakter objeknya, atau dengan kata lain, penelitian bersifat kepustakaan (*library reseacrh*), dengan objek berupa naskah, buku atau literatur yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Dan hasil penelitian ini yaitu: 1. Dalam menafsirkan ayat-ayat feminis Rifat Hasan menggunakan pendekatan empiris, dan pendektan idea-normatif. 2. Adapun contoh penafsiran Riffat Hasan yaitu kata *Qanwamun* pada surat al-Nisa': 34 berarti bahwa yang bisa mencari nafkah tidak hanya seorang laki-laki saja namun seorang wanitapun juga diperbolehkan dan laki-laki hanya dituntut mampu menafkahi keluarganya lahir maupun batin. 3. Secara keilmuan Riffat Hasan tidak memiliki kapasitas sebagai mufasir ia hanya pandai membaca, menulis syair-syair (puisi) dan mahir dalam bahasa inggris, tidak dalam ilmu tafsir sehingga dalam menafsirkan cenderung tekstual tidak menggunakan metode tafsir.

Kata kunci: *Feminisme, al-Qur'an, Equality Gender*

Pendahuluan

Al-Qur'an memberi peluang kepada manusia untuk membahas topik wacana kewanitaan dalam ayat dan suratnya. seperti membahas ayat-ayat feminis, terkait kasus *equality gender* atau kesetaraan gender. Feminisme dalam kamus populer bahasa indonesia adalah gerakan yang berbau kewanita- wanitaan, atau hal- hal yang berhubungan dengan peran wanita.¹

Sri Haningsih, menjelaskan bahwa kata "feminisme" berasal dari dasar kata femina yang artinya memiliki sifat kewanitaan yang diawali dengan persepsi

¹ Pius A Partanto Dan Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta, Arkola, 2001), 174.

ketimpangan posisi wanita di bandingkan laki-laki di masyarakat.² Sedangkan kata kesetaraan gender merupakan kesamaan posisi antara laki-laki dan wanita. kesetaraan gender berarti memberi peluang yang sama antara laki-laki dan wanita dalam semua jenis, baik dalam ruang lingkup keluarga, politik, budaya, sosial, adat dan lain sebagainya.³

Pembahasan tentang bias *gender* selalu menyita perhatian terutama dalam dunia akademisi. karena pembahasannya akan merujuk pada dimana posisi wanita yang sudah diyakini sebagai *the second wife* dan stagnan berada di bawah, berprofesi hanya sebagai seorang ibu dan hanya pelengkap dalam rumah tangga, bergeser menjadi lebih terhormat, dan juga karena pembahasan terkait kasus *gender* ini tidak akan pernah ada hentinya, sebab tidak akan pernah di temukan pembahasan yang final, serta dapat diterima oleh seluruh manusia dimuka bumi, baik dalam skala mikro atupun makro, pasti ada kritik dan komentar antara yang pro dan yang kontra.⁴

Adapun faktor terjadinya bias gender menurut Rindom Harahap, sebagai berikut: 1). Disebabkan oleh adanya pembekuan, baik dari segi tanda huruf, tanda baca, dan qira'at. 2). *Mufradat*, yaitu kosa kata. 3). *Domir*, yaitu kata ganti. 4). *Istisna'* yaitu pengecualian. 5.) *'Ataf* yaitu makna huruf. 6). Bias dalam struktur bahasa. 7). Bias dalam kamus bahasa arab. 8). Bias dalam metode tafsir. 9). Pengaruh riwayat-riwayat *israiliyat*.⁵

Adapun ayat-ayat feminisme yang paling banyak dikenal yaitu ayat dalam surat *al-Nisa'* dan surat *al-Thalaq* al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada beberapa abad yang lalu, dirasa masih sangat global(umum tidak terperinci) sehingga kaum muslim masih membutuhkan penafsiran yang lebih terperinci lagi untuk menemukan pemaknaan dan pemecah masalah hukum.

Riffat Hasan tidak hanya mengkritik terhadap ayat-ayat gender. Namun juga pada hadis-hadis yang di pandang *misoginis*. Misoginis dalam kamus ilmiah adalah

² Sri Haningsih, "Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Tranfomasi Sosial Islam", *Al-Mawarid*, Edisi XIII Tahun (2005), 115.

³ Jouharullatif Al-Ghani, "Feminimisme Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender, Dan Implimentasinya Terhadap Pendidikanberkeseraan Gender" (Skripsi--, Purwokerto 2018), 66.

⁴ Nurjannah Ismail, "Rekonstruksi Tafsir Perempuan Membangun Tafsir Berkeadilan Gender", *Jurnal*, Vol 1, No 1 (Maret 2015), 39.

⁵ Rindom Harahap, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender", *Jurnal Manhaj*, Vol 4 No 3, (2016), 269.

bentuk kebencian terhadap jenis wanita. Hadis- hadis yang di pandang tidak ada konsep kesetaran gender dianggap sebagai hadis misoginis.⁶ Sedangkan dalam Jurnal karangan Moh Mukhtador, dengan tema “*Gagasan riffat hasan tentang kritik gender atas hadis misoginis*” bahwa misoginis bersal dari dasar kata *mis ogyn ist* yang berarti *bater of women* yaitu benci pada wanita. Moh Mukhtador menyimpulkan bahwasanya hadis misoginis adalah hadis yang terkesan mendiskriminasi terhadap kaum wanita.⁷

Dari sini, tidak heran jika penafsiran pada al-Qur’an atau hadis antar mufasir dan muhadis berbeda-beda, sebab penafsiran terhadap ayat al-Qur’an, merupakan suatu kelebihan dari setiap mufasir dalam menginterpretasi ayat, begitupula dengan muhaddis dalam menafsirkan hadis-hadis yang dianggap misoginis.

Nurjannah Ismail, dalam jurnalnya yang berjudul “*Rekonstruksi Tafsir Perempuan Membangun Tafsir Berkeadilan Gende*” Menjelaskan bahwa al-Qur’an secara tekstual ataupun kontekstual memiliki tingkatan yang berbeda, yaitu laki-laki lebih tinggi dari pada wanita. Karena, tidak memalingkan pemaknaan lafadz *qowwamuna* dalam kasus suami istri dalam rumah tangga. Namun, posisi laki-laki tidak selalu berada di atas wanita dalam setiap aspek, adakalanya wanita berposisi diatas laki-laki. Namun adakalanya juga laki- laki yang lebih tinggi dari pada wanita tergantung konteks persoalannya.⁸

Tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-fasran* yang artinya adalah menerangkan, menjelaskan, dan memberi komentar.⁹Sedangkan pengertian tafsir menurut Abdul Mustaqim merupakan produk, bukan proses menafsirkan juga bukan ilmu tafsir.¹⁰ pendapat disini terkesan sedikit berbeda dengan pengertian tafsir menurut para ahli lainnya yang menyatakan bahwasanya tafsir merupakan cara untuk menafsirkan al-Qur’an. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa tafsir merupakan hasil pemikiran seseorang baik sudah berbentuk produk dan dapat digunakan sebagai literatur, atau hanya pemikiran saja terhadap makna ayat al-Qur’an.

⁶ Pius A Partanto Dan Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta, Arkola, 2001), 47

⁷ Moh Muhtador, “Gagasan Riffat Hasan Tentang Kritik Gender Atas Hadis Misoginis”, *Jurnal* Vol 2 No 2 (2017), 262.

⁸ Nurjannah Ismail, *Rekonstruksi Tafsir* ., 40.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), 1055.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir* (Yoqyakarta: Idea Press), 12.

Begitupula dengan hadis dalam kamus bahasa Indonesia berarti ucapan, perbuatan, takrir dari Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan atau diceritakan kepada sahabat untuk memberi penjelasan mengenai hukum-hukum Islam. Serta hadis merupakan pedoman umat Islam yang kedua setelah al-Qur'an.¹¹

Lebih spesifik penulis akan membahas ayat-ayat feminis versi Riffat Hasan, serta kritik mufassir feminis terhadap hadis-hadis misoginis. Karena pembahasan terhadap bias gender seringkali dipandang sebelah baik oleh mufassir klasik ataupun muhadis, sehingga perlu diinterpretasi ulang.

Tokoh mufassir feminis mencanangkan konsep kesetaraan gender mengacu pada beberapa ayat-ayat feminis¹² diantaranya surat al-Nisa, ayat 19 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَدَّهِنُوا بِبَعَضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا .

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Ayat diatas menurut penulis berarti bahwa berbuat baiklah pada wanita, dalam artian bahwa wanita sama-sama memiliki hak dan standaritas yang sederajat dengan laki-laki. Salah satu tokoh feminis diantaranya adalah Anima Wadud, Fatima Mernissi, Ashgar Ali Engineer, dan Riffat Hasan. Mufassir feminis menamakan ayat-ayat bias gender yaitu Surat al-Nisa' dengan sebutan *Al-Nisa' Al-kubra* dan surat *al-Thalak* dengan sebutan *al-Nisa' Al-Sugra* penamaan tersebut sebagai pembeda dari ayat-ayat yang lain, juga termasuk kekhususan terhadapnya karena keunikan ayat serta

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola) 210

¹² Lutfi Maulana, "Teologi Perempuan Dalam Dalam Tafsir Alquran Perspektif Pemikiran Hamka", *Musawa*, Vol 15, No 2(t.h), 286.

keunikan dari wanita itu sendiri.¹³ Pada hakikatnya wanita memang di pandang dengan sebelah mata, yaitu hanya di posisikan sebagai pelengkap bagi suami. Namun sebagian mufassir yang sadar akan ke biasan wanita tersebut merasa perlu untuk mengkaji ayat-ayat yang berbicara masalah gender, untuk membuktikan bahwa wanita dan laki- laki sama- sama memiliki tingkatan yang sederajat, dan tidak perlu dibeda-bedakan.¹⁴

Anita M. Weiss pada karyanya *the slow yet steady path to women's empowerment in pakistan* menyatakan diskrimasi terhadap kaum wanita terlihat sangat kental. Ia melihat pada sejarah kehidupan serta berkembangnya Islam dan wanita, versi Aminah Wadud. Karena batas gerak yang di tetapkan pada wanita membuat mufasir ambisi membangun tafsir feminis, untuk mengangkat dan mensetarakan antara derajat laki-laki dan wanita.¹⁵

Dalam karya Afzalur Rahman pada jurnal *ensiklopedia sirah* menyatakan bahwa wanita dan laki-laki memiliki kesetaraan dalam semua aspek, kecuali dalam biologis, fisiologis, dan psikologi.¹⁶ Biologis yaitu membahas keadaan dan sifat makhluk hidup¹⁷. Fisiologi yaitu membahas cabang dari biologi, berkenaan dengan fungsi dan kegiatan mahluk atau zat hidup.¹⁸ Sedangkan psikologi yaitu berkaitan dengan mental makhluk, baik normal ataupun abnormal yang berpengaruh terhadap perilaku dan kegiatan jiwa.¹⁹

Kemudian dalam kitab *Uqudu al-Lujain fi al-Bayan Huqudu al-Zaujaini* karangan Muhammad Umar al-Nawawi menjelaskan mengenai hak perbedaan laki-laki (suami) dan wanita (istri). Sehingga Masdar Farid Mas'udi melakukan sebuah riset, terkait kasus tersebut dari berbagai literatur kitab-kitab, dan menyatakan bahwa, kitab-kitab fiqih tidak mampu menguak kesetaraan antara laki- laki dan wanita. Ia menyatakan

¹³ Nurjannah Ismail, *Rekonstruksi Tafsir.*, 39.

¹⁴ Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Aminah Wadud Dan Riffat Hasan", *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol3, No 1 (Juni 2013), 236.

¹⁵ Anita M. Weiss, "The Slow yet Steady Path to Women's Empowerment in Pakistan", dalam Yvonne Yazbeck Haddad dan John L. Esposito, *Islam, Gender, and Sosial Change*, (New York-Oxford: Oxford University Press, 1980), 125.

¹⁶ Nurjannah Ismail, *Rekonstruksi Tafsir.*, 41.

¹⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola), 79.

¹⁸ Ibid., 180.

¹⁹ Ibid.,... 637

bahwa laki-laki berada setingkat lebih tinggi dari pada wanita. Namun tidak stagnan dalam semua aspek, tergantung pada peran apa yang sedang di embannya. Adakalanya wanita bisa setara dengan laki- laki, bahkan setingkat lebih tinggi dari pada laki- laki²⁰.

Dengan demikian perlu dipertanyakan mengapa ada perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam kasus seperti waris. Bahwa anak wanita mendapatkan setengah harta dari dari pada anak laki-laki, dan mengapa kedudukan seorang wanita di tetapkan hanya disumur, dapur dan kasur saja.²¹ Sehingga terkesan jelas sekali bahwa jati diri wanita tervirus dalam produk budaya patriarkhi, dan perlu adanya rekonstruksi ulang terhadap wanita. Artinya tradisi yang di canangkan Islam terlalu sempit sehingga perlu penataan ulang. Karena islamisasi yang di canangkan tidak memuat apa yang di maksud al-Qur'an terhadap wanita.

Terlahir dari tokoh Islam yang di dominasi oleh kaum laki-laki, sehingga kurang memahami wanita. Bahkan hanya memaknai al-Qur'an karena terdapat kepentingan pribadi mufassir. Riffat Hasan termasuk tokoh mufassir kontemporer yang vokal dalam masalah gender. Ia banyak memberi peluang terhadap wanita. Ia banyak memberi kontribusi bagus terhadap wanita. Dengan adanya penataan ulang, dan reinterpretasi terhadap ayat-ayat bias gender dapat menganggis derajat kaum wanita. Oleh sebab itu dalam jurnal ini akan mengurai pandangan Riffat Hasan terhadap ayat-ayat yang mengandung bias gender.

Biografi Serta Riwayat Hidup dan Pendidikan Rifat Hasan

Rifat hasan seorang *the other* teolog feminis muslim yang sangat semangat mengkaji ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan kewanitaan . Rifat Hasan terlahir dari keluarga terhormat dari seorang ayah yang biasa disebut “*Begum shabina*” tokoh masyarakat yang memiliki darah *sayyid* (sebutan atas keturuna Nabi Muhammad dalam tradisi Arab). Sedangkan Ibu dari Rifat Hasan sendiri berasal dari keluarga tukang penyair ilmuwan termuka, dramawan, dan Hakim Ahmad syuja'. Yang berasal dari Pakistan kota Loheren. dengan sembilan bersaudara, lima laki-laki dan tiga seorang perempuan. Di keluarga tersebut, masyarakat sekitar sangat menghormati

²⁰ Nurjannah Ismail, *Rekonstruksi Tafsir.*, 41.

²¹ *Ibid.*, 41.

keluarga setempat karna dari kedua orang tua Rifat Hasan adalah seorang yang terkemuka pada masa itu dengan gaya hidup mewah dengan memiliki banyak pembantu yang melakukan semua tugas-tugas mereka²².

Dengan kesempurnaan yang mereka miliki terdapat latar belakang yang menyedihkan dalam kehidupan mereka yakni, selalu ada perang dingin diantara kedua orang tua Rifat Hasan. yang keduanya mempunyai ideology ataupun karakter yang sangat bertolak belakang antara ibu dan ayahnya. Ayah Rifat Hasan yang biasa dipanggil *Begum shahibah* bersifat (tradisional dan patriakhal) dan ibunya yang berideologi radikal. Sifat tradisionalnya yang sangat dibenci dari sifat ayahnya, sifat ayahnya yang sangat kental terhadap tradisional patriakhal, sedangkan ibunya sangat tidak menyukai sifat ketradisionalannya. sebagaimana ayahnya sangat meyakini mengenai seks dan wanita yang harus menikah diusia ke-16 tahun dengan hasil pilihan orang tua. sementara ibunya menolak terhadap ketundukan seorang perempuan terhadap seorang laki-laki, yang membuat ibunya tidak mau tunduk terhadap ayah Rifat Hasan. Walaupun ibu Riffat Hasan dianggap sebagai pemberontak yang berbahaya, namun bagi Rifat Hasan kecil ibunya adalah sebuah ibu penyemangat sekaligus pelindung baginya.²³

Salah satu hobi dari seorang Riffat Hasan adalah membaca buku dan menulis puisi. Dengan bakatnya menulis puisi dan bahasa inggrisnya Riffat hasan mulai dari kecil sudah dapat menuangkan pemikirannya melewati karya-karya puisi yang berisi sebuah kritikan terhadap sosial patriarki pada masyarakat daerahnya pada saat itu, dan sejak itulah Riffat Hasan mulai memperjuangkan dirinya sebagai aktivis feminis dan dengan semakin berjalannya waktu, Riffat Hassan sebab ketekunannya dalam menulis ia semakin berkebang, yakni seperti sejak umur 13 Riffat Hasan sudah dapat menulis dengan 83 soneta(puisi) dalam sebuah buku yang berjudul *My mayden* dan ketika berumur 17 Riffat hasan menulis artiket sudah ada yang diterbitkan, cerita pendek, 2 volume puisi dan menjadi penyair-pengarang yang sangat terkenal di daerahnya.²⁴

²²Afifah Bidayah, "Rifat Hasan dan wacana Baru Penafsiran", Vol. 11, No. 2, (September 2013), 307.

²³, Mutrofin, *Kesetaraan Gender ..*, 240-24.

²⁴ Ibid...67-68

Setelah berumur 17 tahun Riffat mendapat izin dari Ayahnya dengan melanjutkan pendidikan sekolahnya, Riffat Hasan kembali sekolah menengah di sebuah sekolah unggulan berbahasa Inggris di daerahnya, hingga ia memiliki bekal berbasis bahasa asing yang baik. Kemudian Riffat Hasan melanjutkan sekolahnya di sebuah perguruan tinggi universitas Durham Inggris di St. Mary's College dengan meraih sebuah predikat *caumlade* dalam bidang Inggris dan filsafat. Dalam usia 24 Riffat Hasan sudah berhasil mendapatkan gelar Doctor di bidang filsafat, dalam disertasinya yang berjudul filsafat Muhammad Iqbal (tokoh pemikir Islam Pakistan). Pada tahun 1976 M di universitas of Louisville Kentucky Riffat Hasan menjabat sebagai ketua, ketua program studi keagamaan di Amerika Serikat dan pada tahun berikutnya tahun 1986-1987 M di universitas Divinity School Harvard University Riffat Hasan menjadi dosen tamu dan menulis buku dengan judul *Equal before Allah*²⁵.

Awal mula Riffat Hasan memulai dunianya menjadi seorang feminis teolog saat ia menjadi seorang guru besar penasihat di sebuah universitas mahasiswa muslim cabang dari universitas negeri Oklahoma di Stillwater Amerika Serikat. Pada saat itu Riffat Hasan diminta untuk mengisi seminar yang akan dilaksanakan pada tahun itu juga, sebagai Teolog muslimah Riffat Hasan merasa sangat menjanggal dengan tujuan Islam dan praktek umat tersebut mengenai masalah wanita. Hingga akhirnya saat Riffat Hasan melanjutkan mengajar jurusan agama dengan mengacu langsung pada al-Qur'an, dan setelah meneliti hingga ia menimbulkan ada kejanggalan pada ayat-ayat tersebut yang seakan-akan sangat mendekskriminasikan dan ketidakadilan terhadap wanita. Pada tahun-tahun berikutnya berkisar pada (1979 M) Riffat Hasan berhasil menjabat sebagai professor sekaligus menjadi ketua di sebuah Universitas Louisville, Kentucky jurusan *religios studies* dan kemudian diterlibatkan pada suatu proyek yang bertujuan untuk mengobserfasi adanya isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam tradisi imam Ibrahim di sebuah proyek dialog (tiga ideologi) antara sarjana Islam, Kristen, dan Yahudi. Namun pada kesempatan tersebut Riffat Hasan tidak menyalahi kesempatan dengan membuat sebuah karya yang berjudul "*Women the al-Qur'an*". Dan dengan berjalannya kehidupan Riffat Hasan pada tahun setelahnya pada tahun (1986- 1987) Riffat Hasan sudah membuat sebuah karya yang berjudul

²⁵Afifah Bidayah, *Riffat Hasan* ., 307.

“*Equal Before Allah? Woman –the Islamic Tradition*” dan masih banyak lagi akarya-karyanya yang penulis cantumkan pada sub bab berikut ini.²⁶ Dalam karya tersebut *Equal Before Allah* Riffat Hasan dapat dorongan yang sangat dari kelompok yang menamakan dirinya slamisasi ilmuwan sekitar mengenai perempuan, mereka menyangkal bahwa sistem patriakal telah masuk pada al-Qur’an namun dari pendapat tersebut Riffat Hasan kontra karena menurut Riffat Hasan jika seseorang mengamati ayat-ayat al-Qur’an tentang perempuan dengan baik maka pengembangan mengenai emansipasi wanita akan semakin meningkat. Dengan hal tersebut berdampak pemikiran Riffat Hasan membangun sebuah tiga metodeologi dalam menafsirkan sebuah ayat yaitu: pertama dengan menggunakan kata-kata al-Qur’an dengan cara yang konsisten secara filosofis dengan tidak saling bertentangan dengan keduanya (criterion of philosophical consistency). Kedua langsung melihat tema dengan merujuk langsung pada ilmuwan klasik dengan tujuan agar dapat memahami apa yang diaksud dari ayat tersebut agar sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya, (linguistic accuracy) dan yang ketiga yaitu etis dan praktis sesuai dengan al-Qur’an (*ethical criterion*)²⁷

Karya- karya Riffat Hasan

Diantara karya- karya Riffat Hasan adalah: *Women’s Rights in islam, Womens and mens liberation, Women religion and sexuality, Made Adams’s rib: The women ‘s creation, The Issue of woman men Equality in Islamic tradition (1991), Jihad fi sabilillah : A muslim woman’s faith journey from struggle to struggle, Equal Before Allah? Woman men in the Islamic tradition (1987) edisi Indonesia di. Terjwardah hafidz, Muslim women and post patriarchal islam (1991), The role responsibilities of woman in the legal Ritual Tradition of islam syariah (1980), Are Women and men equal before allah? The issue of gender –justice in islam“, women in the context of marriage , Divorce and polygamy in islam, Are Human Rights compatible with islam? The issue of the Righ to contracation, what does it mean to be a muslim to day, feministeology and women in the muslim word dan Women living under muslim laws.*²⁸

²⁶ Putut Ahmad Su’adi, *Pemikiran Fazlul Rahman Dan Riffat Hasan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam*, 68-73

²⁷ Afifah Bidayah, “Riffat Hasan .., 319.

²⁸ Endag Dwijayanti, *Membangun Pradigma Pendidikan Islam Berkeadilan Gender (Telah Pemikiran Riffat, salatiga, 2017)*, 47.

Dari banyaknya karya- karya yang di peroleh Riffat Hasan maka sangat wajar jika banyak orang mengakui Riffat Hasan sebagai teolog feminis yang memberikan wacana tentang kesetaraan gender antara wanita dan laki- laki.

Menyimak Eksistensi Wanita

Perbedaan jenis kelamin atau gender, yang menimbulkan ketidakadilan bahkan kekerasan kepada kaum wanita, merupakan konstruksi sosial dan budaya. Namun konstruksi tersebut sudah menjadi kebiasaan yang lumrah. Maka perbedaan gender tersebut sudah menjadi keyakinan dan ideologi yang kuat bagi umat Islam.

Riffat Hasan menemukan tiga mendasar dalam kajian keilmuan yang sangat mempengaruhi kedudukan perempuan:

1. Seorang wanita (Hawa) merupakan penyebab utama terusirnya adam dari dalam surga sehingga seorang wanita dulu pada zaman jahiliyyah harus dipandang sebagai orang yang sangat terhina, dibenci bahkan diusir maupun di bunuh.
2. Pada hakikatnya seorang perempuan bukan hanya diciptakan dari seorang laki-laki tapi juga sebagai pelengkap bagi seorang laki-laki
3. Ciptaan pertama seorang manusia adalah seorang laki-laki

Dari tiga hal tersebut Riffat Hasan sangat memfokuskan kajian dalam hal penciptaan seorang wanita karna dengan hal tersebut dapat membantu Riffat Hasan untuk paradigma-pradigma ketidakadilan pada seorang wanita. Paradigma tersebut dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana berikut: Pertama, bagaimana asal muasal penciptaan wanita, lantas kenapa seorang wanita diciptakan?²⁹

Perbedaan gender sudah dianggap sebagai ketentuan dari Tuhan. Sehingga umat islam atau tokoh agamawan klasik kurang memperhatikan posisi wanita. Namun Islam sangat erat hubungannya dengan gender dan peran sosialnya. Al-Qur'an membicarakan masalah tersebut dalam firmannya:

²⁹Endang dwijyanti, *pembngun paradigma berkeadilan geder* salatiga, 2017, 47- 48

....وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ....

Dan bergaulah kamu (dari kaum laki- laki) dengan mereka (kaum wanita) dengan penuh hormat. (Q.S. al-Nisa' ayat 19).

Juga dalam ayat lain al-Qur'an menjelsakan sebagai berikut:

... هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ ١٨٧

Mereka (isteri- isterimu) adalah pakaian (pelindung) bagimu (para suami). Dan kamu adalah pakaian (pelindung) bagi mereka (isteri- isterimu). (Q.S. al-Baqarah ayat 187).

Darisini dapat pahami bahwa hakikat wanita memiliki kesetaraan dengan laki- laki. Baik laki- laki maupun wanita merupakan pelengkap antara satu dan lainnya. Kesempurnaan diukur dari dua kubu yang saling melengkapi, bukan terbentuk dari salah satu kubu yang menindas diantara keduanya.³⁰

Sebagaimana pemikiran Riffat Hasan yang kami kutip dari sebuah jurnal tentang konsep awal terciptanya seorang laki-laki dan wanita. Perspektif Riffat Hasan asal muasalnya bahwa Adam tercipta dari tanah sedangkan *Hawwa* dalam satu surat pun tidak ada dalam al-Qur'an yang secara jelas menyatakan atas asal muasal awal penciptanya Hawwa.

Berbeda dengan para kaum kristiani (tradisi kitab Bibel) yang mengatakan bahwa asal muasal penciptanya Hawwa berawal dari tulang Rusuk manusia yaitu Adam. Mereka memaparkan bahwa Hawwa adalah pasangan kedua Adam, dan menurut mereka, pasangan pertama Adam adalah bernama lillith yang penciptaannya berbarengan dengan adam yaitu dari tanah karena lillith tidak mau menjadi seorang pelayan Adam, maka Lilith meninggalkan Adam. Dan ketika Iblis dikeluarkan dari surga maka adam merasa kesepian akhirnya diciptakanlah Hawa dari tulang Rusuk Adam. Lain halnya dengan Riffat Hasan yang menganggap bahwa adanya Hawwa adalah cerita dongeng masa lalu yang masuk dalam tradisi hadi-hadis Islam³¹.

³⁰ Hamim Ilyas, Dkk, *Perempuan Tertindas* (Yogyakarta, Elsaq Press, 2003), 6.

³¹ Putut Ahmad Su'adi, *Pemikiran Fazlul Rahman Dan Riffat Hasan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam*, 99-102.

Dalam kasus ini Riffat Hasan mencoba membongkar dasar kata penciptaan Nabi Adam. Ia mencanangkan dan menolak redaksi ayat *nafs wabidah* adalah Nabi Adam dan *zaujaha* itu adalah Hawa. Menurut Riffat Hasan, kata *nafs wabidah* tidak menunjukkan pada makna laki-laki atau wanita saja. Namun kata *nafs wabidah* bersifat netral. Artinya boleh diartikan sebagai laki-laki ataupun wanita. Boleh ditafsirkan pada makna Nabi Adam, juga boleh ditafsirkan pada Siti Hawa. Begitupula pada lafadz *zauj*, bukan hanya diartikan pada istri saja, namun juga boleh diartikan sebagai suami.

Menurut Riffat, kata Adam merupakan istilah Ibrani yang menyatakan secara literal yang berarti tanah. Berasal dari kata *adamah* yang berfungsi sebagai istilah generik. Kata Adam bukan berarti laki-laki ataupun wanita. Sama halnya dengan kata *nafs wabidah* yang berarti netral. Adam merupakan suatu benda yang maskulin yaitu yang bersifat jantan. Juga dalam kata *nafs Wabidah* itu bukan berarti Adam seorang laki-laki, namun ia sangat menolak bahwa Adam adalah seorang wanita.

Sedangkan dalam lafadz *minha* (dari jenis yang sama), makna “sebagian” dapat dibenarkan secara valid. Karena dalam segi makna akan bertentangan dengan kata *nafs wabidah*, yang diartikan sebagai Adam. Sebab ketika diartikan demikian akan timbul pengertian bahwa Hawa diciptakan juga dari tanah. Dan akan melahirkan pemahaman baru, bahwa asal penciptaan manusia bukan dari satu, tetapi dua.³²

Adapun dari kajian Riffat Hassan tersebut hanya memaparkan ayat yang menjelaskan seorang perempuan yang tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam namun Riffat Hasan tidak menafsirkan hal tersebut dalam bentuk hadis.³³

Konsep Turunnya Manusia ke Bumi.

Kebiasaan yang dibangun masyarakat tentang kepemimpinan laki-laki atas wanita. juga berkaitan pandangan bahwa wanitalah yang menyebabkan manusia menempati bumi yakni Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan oleh Allah ke bumi. Ternyata pendapat Riffat terhadap tanggung jawab manusia ini banyak bertentangan

³² Afifah Bidayah, “Riffat Hasan ...”, 313.

³³ Endang dwijyanti, pembangun paradigma berkeadilan gender salatiga, 2017, 94

dengan mufassir klasik, yang menyatakan bahwa wanitalah penanggung jawab sepenuhnya atas diturunkan manusia ke muka bumi.³⁴

Siti Musda Mulia menyatakan bahwa, pandangan manusia terhadap wanita merupakan diskriminasi, karena terlalu percaya akan posisi wanita dengan Iblis lebih dekat dengan wanita. wanita lebih sering menjadi penggoda atas laki- laki. Maka jatuhnya manusia ke bumi merupakan ajakan Siti Hawa terhadap Nabi Adam. Sedangkan Hawa sudah terperangkap oleh rayuan Iblis.³⁵

Dasar Pemikiran Riffat Hasan

Dalam pemikiran seorang tidak akan pernah mungkin terlepas dari latarbelakng sosial, psikologi individuya yang menghasilkan sebuah ide-ide.

Berdasarkan dari latar belakang yang miris, Riffat Hasan membangun inspirasi yang sangat tinggi untuk mengangkat jatidiri wanita. Yaitu dengan mengkaji ulang ayat-ayat yang berbicara masalah kewanitaan atau ayat-ayat yang secara kasat mata terkrsan bias gender. Ia mencoba mengali ayat al-Qur'an untuk membebaskan ketidakadilan bagi wanita dari laki-laki ataupun bagi laki-laki dari wanita. Dasar yang melatarbelakangi Riffat Hasan melakukan pengakajian mendalan dan menginterpretasi ulang al-Qur'an adalah pengalaman pribadinya yang kritis, dan penuh kasihan. Kondisi ini menginspirasi Riffat memberi kebebasan terhadap wanita dan melepaskan adanya kesan deskriminasi terhadap wanita.

Ketidakadilan terhadap kaum wanita dan pendeskriminasian merupakan asumsi yang di adopsi dari kaum Yahudi dan Kristen. Pendeskriminasian terhadap kaum wanita, yang bersumber dari pengetahuan minim. Riffat menyatakan secara jelas, bahwa sangat penting mengembangkan teologi feminis khususnya dalam dunia keislaman.³⁶

Awal dari timbulnya pemikiran Riffat Hasan mengenai Feminisme berawal dari emosionalnya yang hidup dalam lingkungan keluarga patriarkhi dan kesadarannya atas ketidakadilan bagi seorang wanita dalam konsep hidup yang di

³⁴Ibid..., 105

³⁵Putut Ahmad Su'adi, *Pemikiran Fazlul Rahman Dan Riffat Hasan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam*.,107

³⁶ Afifah Bidayah, "Riffat Hasan ...", 309.

jalani. ia merasa wanita selalu berada di bawah, tunduk patuh dibawa naungan perintah laki-laki. Sehingga timbullah pemikiran Riffat Hasan untuk memperdalam ilmu agamanya melalui penafsiran-penafsiran tentang kesetaraan seorang waniya dan laki- laki.³⁷

Pemikiran feminis Riffat Hasan memberi wacana baru, yaitu memberi kebebasan terhadap korban patriarkhi. Menurutnya pembebasan atas ketidakadilan merupakan ijtihad *fi sabilillah*. Hal ini merupakan keharusan bagi umat Islam, dan merupakan kewajiban atau *fardu ain*.³⁸

Doktrin-doktrin yang dicanangkan tokoh feminis adalah sebagai berikut:

a. Doktrin tauhid

Riffat selalu membawa karyanya dari doktri-doktrin ke tauhidan dan ke esaan Allah. Ia memberi ide yang tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an. Ia memberi wawasan kepada umat Islam lainnya terkait kepercayaan kepada Tuhan. Riffat memberi kebebasan kepada wanita dan laki-laki dari penafsiran- penafsiran yang kurang memperhatikan wanita. Ia juga membebaskan umat Islam dari taqlid buta, yang selama ini kurang memperhatikan al-Qur'an khususnya ayat yang berbicara masalah kewanitaian.

Ide yang mengantarkan pada Riffat memberi wacana baru terkait tafsir feminis adalah kesetaraan manusia di hadapan Allah. Antara laki- laki dan wanita tak ada bedanya, hanya Amal ibadah yang dapat membedakan manusia di hadapan Allah.³⁹

Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan inti dari keimanan. Jika umat percaya terhadap Allah berarti ia menduduki kualitas rukun iman yang pertama. Kemudian percaya kepada Rasul Allah berarti ia menduduki kualitas rukun iman yang ke dua dan begitulah seterusnya.

Mengingat pada pendapat Nur Cholis Madjid bahwa al-Qur'an memberi peluang ke bebebasan terhadap manusia dari paham-paham yang membbelenggu

³⁷ Sri Haningsih, "Pemikiran Riffat ...", 129.

³⁸ Putut Ahmad Su'adi, "Pemikiran Fazlur Rahman Dan Riffat Hassan Tentang Kesetaran Gender Dalam Islam" (Skripsi, Yogyakarta 2008), 73-74.

³⁹ Sri Haningsih, "Pemikiran Riffat Hasan ...", 125.

keyakinan. Yaitu membebaskan dari paham-paham palsu yang membelenggu. Namun untuk mensempurnakan kepercayaannya, manusia harus berpegang teguh pada Allah dengan klimat-kalimat Allah yang di lafalkan dalam al-Qur'an.

Konsep pembebasan dalam maksud ini adalah pembebasan manusia. *pertama*, pembebasan dari kexploitasi. *Kedua*, pembebasan dari korban budaya yang hirarkhi. *Ketiga*, pembebasan dari perbedaan gender.⁴⁰

b. Doktrin keadilan sosial

Kasus ketidakadilan sosial bukan terlahir dari kehendak Tuhan. Namun ketidakadilan sosial terlahir dari produk budaya yang hirarkhi. Sehingga sangat membedakan manusia dari segi jenis kelaminnya. Berbeda jenis kelamin menyebabkan perbedaan harkat, martabat, serta tingkatan manusia⁴¹. Sehingga terlihat sangat jelas ketidakadilan sosial di dalamnya. Dilihat dari undang-undangpun manusia memiliki kebebasan. Kebebasan memilih, kebebasan hidup, asalkan tidak mengganggu norma yang telah ditetapkan undang-undang dasar dan konstitusi hukum negara. Namun mengapa wanita tidak mendapat kebebasan selayaknya yang telah ditetapkan undang-undang dasar dan konstitusi negara.

Riffat Hasan menegaskan, jika Tuhan Maha Adil maka, mengapa masih ada perbedaan dan batas kebebasan terhadap wanita. Seharusnya manusia saling memberi perhatian yang sama baik laki-laki maupun wanita. Lebih jauh lagi Riffat berpendapat, terkadang ayat-ayat feminis yang di selewengkan oleh mufasir yang kurang memperhatikan wanita, hanya sebagai legalitas atas dirinya saja, tanpa mau ia mengkaji lebih dalam lagi makna dan tujuan al-Qur'an. Dan tanpa ada korban baik dari sisi wanita maupun laki-laki.⁴²

c. Doktrin pembebasan

Dalam skala kecil, mufasir feminis hanya menginginkan keadilan, tanpa ada perbedaan antara satu dan lainnya. Dalam artian Islam memberi pelayanan yang sama antara laki-laki dan wanita.⁴³ Karena dalam ajaran agama Islam, keadamaian dan

⁴⁰ Ibid., 125-128.

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

keadilan termasuk poin penting. Pemberian pembebasan yang sama akan menciptakan keharmonisan dan kedamaian serta hidup dan rukun dan bersosial.

Pembebasan dalam konteks yang dimaksud mufassir feminis adalah pembebasan manusia dari sistem dan budaya hirarki yang kemudian di muatkan dalam kitab-kitab tafsirnya. Pebebasan wanita sebagaimana pembebasan pada kaum laki-laki, kecuali perbedaan yang sudah ditetapkan Allah.

Pembebasan yang dimaksud Riffat Hasan adalah problem wanita dalam Islam. Problem wanita disini adalah perbincangan mengenai kesenjangan antara praktis dan teoritis. Berakar dari pengalaman hidup Riffat yang terkesan terkekang karena peraturan. Bahwa wanita harus berada di dalam rumah dan menutup seujur tubuhnya. Hal ini menurut Riffat adalah kebencian terhadap wanita.⁴⁴

Metode Penafsiran Riffat Hasan

Dalam sebuah aplikasi penafsiran Riffat Hasan tidak juga banyak terpengaruh dari pemikiran-pemikiran para tokoh seperti Hasan Hanafi dan Amin al-Khuli, Hasan Hanafi merupakan seorang tokoh hermeneutic yang mana menurutnya metode ini haruslah dibangun atas pengalaman-pengalaman dimana mufassir itu hidup. Teori pemikiran ini berdasarkan asbab al-Nuzul. Sedangkan Amin al-Khuli ini memposisikan dengan sastra bahasa Arab tertinggi, namun dalam hal tersebut Amin al-Khuli tidak bermaksud menyamakan al-Qur'an dengan bahasa sastra Arab tapi hal tersebut bertujuan sebuah sosial kebudayaan al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi terdahulu.⁴⁵

Sebagai seorang teolog feminis muslim yang pastinya tidak akan pernah lepas dari sebuah metodologi, sebagaimana dalam jurnal Muhammad In'am Esya dalam judul *kontruksi metodologi Teologi feminisme* Di paparkan bahwa Riffat Hassan menggunakan metodologi melalui pendekatan empiris, dan pendekatan idea-normatif. Sebuah pendekatan yang di gunakan langsung untuk meneliti bagaimana seharusnya prinsip-prinsip seorang perempuan berasaskan langsung dari al-Qur'an dan Hadis dan

⁴⁴ Adi Wicaknoso, *Teologi Perempuan Dekonstruksi Dan Wacana Patriarkhal Dalam Post Modernisme Dan Masa Depan Peradaban*. 45.

⁴⁵ Afifah Bidayah, "Riffat Hasan", 310.

bagaimana melihat realita sosial perempuan dalam kesehariannya⁴⁶. Sedangkan cara untuk memahami teks al-Qur'an dengan cara melihat pada aspek:

1. *Linguistic accuration*, artinya ia melihat pada term yang merujuk pada semua kosa kata atau leksikon klasik bertujuan untuk mendapatkan apa yang dimaksud dengan kata tersebut,
2. *Criterion of philosophical consistens*, artinya ia melihat pada penggunaan kata-kata itu secara filosofis konsisten dan tidak bertentangan.
3. *Etical criterior*, artinya praktis sudah terrefleksi dalam Al-Qur'an.⁴⁷

Contoh Penafsiran Ayat Versi Riffat Hasan

Dari banyaknya sekian ayat yang menjelaskan mengenai kesetaraan gender namun menurut Riffat Hasan, pada umumnya seorang wanita cenderung hanya di jadikan pelengkap bagi seorang laki-laki (suami). Dan menurut Riffat Hasan juga dasar utama penolakan orang terhadap kesetaraan gender hanya di pengaruhi oleh asumsi biologis nya saja, bahwa kesetaraan gender lebih menonjol laki-laki dari pada wanita dan tugas seorang wanita yang dilakukan mereka beranggapan itu semua adalah tugas wanita. Riffat Hasan menyanggah dengan menafsirkan surat al-Nisa' pada 34 yang dijadikan dalil mufassi feminis pada umumnya bahwa wanita tercipta hanya untuk laki- laki

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.

Seorang laki-laki (suami) adalah pemimin bagi seorang perempuan (isteri) karena Allah telah melebihkan kemampuan seorang laki-laki terhadap perempuan dan karena Allah telah menafkahkan sebagian harta mereka kepada wanita, maka seorang wanita yang sholeha adalah wanita yang sholeha adalah wanita yang taat kepada Allah dan bias menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada . wanita-wanita yang kamu khawatirkan

⁴⁶ Muhammad In'am Esya, *Kotruksi Metodologi Teologi Fenimisme*.,7.

⁴⁷ Afifah Bidayah, *Riffat Hasan Dan Wacana Baru Penafsiran*..., 309.

meninggalkan kewajiban suami istri (Nusy>us) maka nasehatilah mereka dan pisahlah tempat tidur mereka dan pukullah mereka namun jika ia mentaatimu maka janganlah engkau mempersulit mereka sungguh Allah maha tinggi lagi maha besar. (Q.S. al-Nisa':34)

Riffat Hasan lebih mengikuti pemikiran Fazlur Rahman pada Kata **قَوَّامُونَ** (pemimpin) pada ayat tersebut Riffat Hasan mengaitkan dengan kata *al-Rijal* dan *al-Nisa'* yaitu ditujukan pada pasangan suami istri secara umum pada biasanya. Dengan berpegang teguh terhadap norma-norma Islam atas pembagian- pembagian kerja, struktur keluarga. Hal tersebut meninjau langsung dari realitas yang secara umum terjadi. Sebagaimana seorang wanita dengan amanah yang sejati nya tidak bisa diemban bagi seorang laki-laki yakni bisa melahirkan seorang anak dan pada sebaliknya tugas seorang laki- laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya dan mengayomi. Lebih bersifat ekonomis bukan biologis. Namun menurut Riffat Hasan maksud dari kata *Qawwamun* yang ditujukan kepada seorang laki-laki bukan berarti yang bisa mencari nafkah hanya seorang laki-laki saja namun seorang wanita juga diperbolehkan dan seorang laki-laki menurut Riffat Hasan hanya dituntut mampu menafkahi keluarganya lahir maupun batin.⁴⁸

Dapat kami sederhanakan dari penafsiran Riffat di atas, bahwa menurut Riffat Hasan dari kata *Qawwamun* di atas bukan berarti kesetaraan seorang laki- laki lebih tinggi dari seorang perempuan namun Allah hanya memberikan kelebihan potensi kemauan untuk memimpin, mengayomi dan memberinafkah kepada seorang wanita karena seorang laki-laki tidak dapat memberi anak melainkan hanya seorang wanita yang bisa.

Dari analisis yang kita peroleh dari jurnal bahwa yang menarik untuk di kaji dari pemikiran Riffat Hasan adalah memakai rujukan langsung terhadap dari argumen-argumen yang digunakan umat Islam yakni al-Qur'an dan Hadis, dari penelitian tersebut langsung merujuk pada titik pokok seperti permasalahan hakikat penciptaan wanita dan laki-laki dan bagaimana kedudukan di antara keduanya dan di selaraskan dengan al-Qur'an dan Hadis, namun Riffat tidak hanya terfokus pada satu agama saja melainkan Riffat Hasan juga merujuk serta berusaha memadukan pada

⁴⁸Putut Ahmad Su'adi, *Pemikiranfazlurrahmanriffathasantentangkesetaraan Gender Dalamislam*, 110-111.

Agama lain.⁴⁹ Dapat kami sederhanakan bahwa interpretasi Riffat Hasan lebih bersifat Universal.

Kritik Terhadap pemikiran Riffat Hasan

Dalam pandangan Riffat Hasan, banyak mengemukakan sisi negatif dari para mufassir klasik. Sementara dalam pandangan tafsir, tidak dapat di terima jika suatu pendapat dari para mufassir yang menyalahkan atas pendapat mufassir yang lain. Artinya mufassir yang baik adalah mufassir yang dapat memilih tafsir-tafsir yang baik, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah. Serta tidak meng klaim hanya pendapatnya sendiri yang benar sedangkan pendapat yang berbeda tidak dapat diterima.

Dalam kalimat Riffat menyatakan, bahwa asumsi budaya yang di adopsi Islam merupakan asumsi Yahudi dan Kristen. Sedangkan umat Islam harus menyadari hal tersebut dan dapat melakukan islamisasi yang benar. Islam dan wanita harus dibebaskan dari kekangan budaya jahiliyah. Islam hidup bukan untuk di salah gunaka. Wanita ada bukan untuk di beda-bedakan.

Wanita dan laki-laki merupakan ciptaan Allah yang sama-sama memiliki kualitas yang setara. Jika diukur dari hukum halal dan haram, hidup dan mati, serta pahala dan dosapun setiap manusia sama. Hanya tingkat keimanan yang dapat membedakan derajat manusia disisi Tuhan yang Maha Esa.⁵⁰

Namun, selipan kata yang dilontarka Riffat menyatakan bahwa di negara Amerika yang sejatinya peran wanita tertindas, sudah mulai bangkit dan mendapat kebebasan. Islam harus mengembangkan teologi feminisme, walaupun budaya tersebut merupakan asumsi barat. Karena teologi feminis yang berkembang di barat merupakan semangat baru umat Islam. Sehingga dapat dipahami tujuan peemikiran Riffat terkesan memadukan antara barat dengan Islam.

Dari sisi lain penulis mencoba menguak pendapat Aminah Wadud, karena beliau termasuk salah satu tokoh feminis yang intens dalam masalah gender, khususnya masalah kesetaraan gender. Wadud juga mengkritisi malah pembagian

⁴⁹Samsul arifin, *Kesetaraan Gender Dalamislam (Studipemikiranriffat)* yogyakarta 2001, 6-7.

⁵⁰ Afifah Bidayah, "Riffat Hasan ..., 309.

waris anak. Anak laki-laki mendapat hak lebih banyak daripada anak wanita. Wadud menyatakan bahwa perbedaan harta waris, karena pada masa itu tanggung jawab sepenuhnya menjadi tanggungan suami. Berbeda dengan konteks modern. Saat ini sudah bukan seratus persen tanggung jawab di bebaskan pada suami. Wanita atau istri sudah ikut serta dalam membina nafkah keluarga, maka harta waris juga harus berubah, dan menyesuaikan dengan peran wanita.⁵¹ dari peran wadud, dapat dinilai bahwa, tujuan wadud bukan menguak masalah keadilan gender, namun menggali kesetaraan gender. Dan terlihat sangat jelas kepentingan gender yang di canangkan Aminah Wadud dalam kasus waris tersebut. Sehingga penulis merasa gelisah dengan kosep kesetaraan gender menurut tokoh feminis. Karena terdapat ke pentingan-kepentingan yang di muak secara terselubung. Dan terkesan menafsiri karena ada legalitas dari mufasir itu sendiri.

Sementara secara keilmuan Riffat Hasan tidak memiliki kapasitas sebagai mufasir ia hanya pandai membaca, menulis syair-syair(puisi) dan mahir dalam bahasa inggris, tidak dalam ilmu tafsir sehingga dalam menafsirkan cenderung tekstual tidak menggunakan metode tafsir.

Kajian kritis Riffat Terhadap Agama dan Gender

Kajian gender merupakan sebuah alat untuk menganalisis. dalam upaya ini terdapat dua asumsi yaitu pertama: untuk memahami sebuah perbedaan dan mengkritik sebuah perbedaan masyarakat baik itu dalam hal status,sifat, peran dan tanggung jawab wanita dan laki-laki, jadi kajian agama dalam perspektif tersebut bertujuan untuk menggali sebuah bantuan agama dalam kehidupan sosial dengan memandang bahwa agama merupakan sebuah problem yang terkait dalam kehidupan manusia. Dalam mengkritik sebuah paham agama maka seorang harus bersifat unufersal atau menyeluruh, seorang harus mengetahui apakah kajian tersebut bersifat hakiki atau Ra'yun belaka. Dalam pandangan Riffat Hasan dalam memahami bersifat tekstual belaka namun kita harus bersifat kontekstual yang mana harus menserasikan

⁵¹ Ahmad Dziya' Udin, "Kritik Terhadap Konsep Pemikiran Keadilan Gender Dalam Penafsiran Aminah Wadud", (Skripsi 2016), 49.

dari historisnya terlebih dulu agar kita tidak terjebak dalam pemahaman yang melenceng.⁵²

Kesimpulan

1. Adapun metodologi yang digunakan Riffat Hasan dalam menafsirkan ayat-ayat feminis adalah melalui pendekatan empiris, dan pendekatan idea-normatif. Sedangkan cara untuk memahami teks al-Qur'an dengan cara melihat pada aspek: 1. *Linguistic accuration*, artinya ia melihat pada term yang merujuk pada semua kosa kata atau leksikon klasik bertujuan untuk mendapatkan apa yang dimaksud dengan kata tersebut, 2. *Criterion of philosophical consistens*, artinya ia melihat pada penggunaan kata-kata itu secara filosofis konsisten dan tidak bertentangan. 3. *Etical criterior*, artinya praktis sudah terrefleksi dalam Al-Qur'an.
2. Salahsatu contoh ayat yang ditafsirkan oleh Riffat Hasan adalah surah al-Nisa' ayat 34 ketika menafsirkan ia lebih mengikuti pemikiran Fazlur Rahman pada Kata قَوَّامُونَ (pemimpin) pada ayat tersebut Riffat Hasan mengaitkan dengan kata *al-Rijjal* dan *al-Nisa'* yaitu ditujukan pada pasangan suami istri secara umum pada biasanya. Dengan berpegang teguh terhadap norma-norma Islam atas pembagian- pembagian kerja, struktur keluarga. Hal tersebut meninjau langsung dari realitas yang secara umum terjadi. Sebagaimana seorang wanita dengan amanah yang sejati nya tidak bisa diemban bagi seorang laki-laki yakni bisa melahirkan seorang anak dan pada sebaliknya tugas seorang laki-laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya dan mengayomi. Lebih bersifat ekonomis bukan biologis. Namun menurut Riffat Hasan maksud dari kata *Qanwamun* yang ditujukan kepada seorang laki-laki bukan berarti yang bisa mencari nafkah hanya seorang laki-laki saja namun seorang wanita juga diperbolehkan dan seorang laki-laki menurut Riffat Hasan hanya dituntut mampu menafkahi keluarganya lahir maupun batin.
3. Adapun kritikan terhadap pandangan Riffat Hasan, bahwa ia banyak mengemukakan sisi negatif dari para mufassir klasik. Sementara dalam pandangan tafsir, hal ini tidak dapat di terima jika suatu pendapat dari para mufassir yang

⁵² Muhtador, "Gagasan Hasan Tentang Kritik Gender Atau Hadis Misoginis", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2 (Des. 2017), 276- 272.

menyalahkan atas pendapat mufassir yang lain. Artinya mufassir yang baik adalah mufassir yang dapat memilih tafsir-tafsir yang baik, serta tidak mengklaim hanya pendapatnya sendiri yang benar sedangkan pendapat yang berbeda tidak dapat diterima. Riffat Hasan berasumsi bahwa budaya yang diadopsi Islam merupakan asumsi Yahudi dan Kristen. Sedangkan umat Islam harus menyadari hal tersebut dan dapat melakukan islamisasi yang benar. Islam dan wanita harus dibebaskan dari kekangan budaya jahiliyah. Islam hidup bukan untuk disalahgunakan. Wanita ada bukan untuk dibedakan. Riffat juga menyatakan bahwa di negara Amerika yang sejatinya peran wanita tertindas, sudah mulai bangkit dan mendapat kebebasan. Islam harus mengembangkan teologi feminisme, walaupun budaya tersebut merupakan asumsi barat. Karena teologi feminis yang berkembang di barat merupakan semangat baru umat Islam. Sehingga dapat dipahami tujuan pemikiran Riffat terkesan memadukan antara barat dengan Islam. Sementara secara keilmuan Riffat Hasan tidak memiliki kapasitas sebagai mufassir ia hanya pandai membaca, menulis syair-syair (puisi) dan mahir dalam bahasa Inggris, tidak dalam ilmu tafsir sehingga dalam menafsirkan cenderung tekstual tidak menggunakan metode tafsir.

Daftar Pustaka

- Al-Ghani, Jouharullatif. 2018. *Feminisme Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender, Dan Implementasinya Terhadap Pendidikanberkesetaraan Gender*. Skripsi. Purwokerto.
- A Partanto, Pius dan Dahlan Al- Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta. Arkola.
- Bidayah, Afifah. 2012. *Riffat Hasan dan Wacana Baru Penafsiran*. Vol.11.No2. September.
- Dwijayanti, Endang. *Membangun Pradigma Pendidikan Islam Berkeadilan Gender. Telaah Pemikiran Riffat Hasan*.
- Dziya' Udin, Ahmad. 2016. *Kritik Terhadap Konsep Pemikiran Keadilan Gender Dalam Penafsiran Aminah Wadud*. Skripsi.
- Haningsih, Sri. 2005. *Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam*. Jurnal Al-maward.

- Ilyas, Hamim Dkk. 2003. *Perempuan Tertindas?*. Yogyakarta. Elsaq Press.
- In'am Esha, Muhammad. 2008. *Konstruksi Metodologi Teologi Feminisme*. Ahmad Su'adi, Putut. *Pemikiran Fazlul Rahman Dan Riffat Hasan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam*. 29 Agustus
- Ismail, Nurjannah. 2015. Rekonstruksi Tafsir Perempuan Membangun Tafsir Berkeadilan Gender. *Jurnal*. Vol 1. No 1. Maret.
- Muhtadhoh, Moh. 2017. Gagasan Riffat Hasan Tentang Kritik Gender Atas Hadis Misoginis. *Jurnal Vol 2. No 2.*
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta. Idea Press.
- Mutrofin, 2013,. Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Aminah Wadud Dan Riffat Hasan, *Jurnal, Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol 3, No 1, Juni.
- Maulana, Lutfi. Teologi Perempuan Dalam Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pemikiran Hamka. *Jurnal Musawa*. Vol 15. No 2.
- Samsularifin. *Kesetaraan Gender Dalam Islam, Studi Pemikiran Riffat Hasan*
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progressif.
- Wicaknoso, Adi. Teologi Perempuan Dekonstruksi dan Wacana Patriarkhal *Post Modernisme Dan Masa Depan Peradaban*.